

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Terjemah

1. Pengertian Terjemah

Terjemah adalah kegiatan manusia dalam mengalihkan makna atau pesan, baik verbal maupun non verbal, dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Menurut Anwar Nurul Yamin “Yang di maksud penerjemahan di sini adalah pengalihbahasaan Al-Qur’an dari bahasa aslinya, yakni bahasa Arab ke dalam bahasa si penerjemah, misalnya ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia”.¹

Terjemah ialah menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya, bahkan detail-detail teks aslinya, untuk di alihbahasakan kedalam teks penerjemah. Sebagai contoh, kadangkala sebuah ungkapan tidak untuk menunjukkan makna, melainkan untuk menampakkan penyesalan atau menampakkan kesedihan dan lain sebagainya. Terjemahan itu harus sedemikian akurat hingga bisa mengalihbahasakan makna penyesalan dan kesedihan, tidak hanya memindahkan makna hakiki, atau *majasi* suatu *lafazh*.

Terkadang sebuah kata bisa dimengerti ketika berada dalam susunan kalimat. Oleh karena itu syarat penerjemah ialah harus mengerti dua bahasa untuk bisa mengartikulasikan secara mendetail maksud dari kalimat yang

¹Anwar Nurul Yamin, *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mempelajari Al-Qur’an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 101

akan dialihbahasakan dengan sempurna. Ringkasnya naskah hasil terjemahan harus mencerminkan naskah aslinya secara sempurna agar tidak terjadi kekurangan sedikit pun.

2. Pentingnya Terjemah Al-Qur'an

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lain dengan tujuan mengenalkan bahasa Arab dan hakikat pengetahuan Qurani kepada bangsa-bangsa asing, harus menjadi salah satu alasan keharusan berdakwah. Para mubaligh Islam selalu membimbing manusia ke jalan yang lurus dengan terjemahan dan tafsiran yang ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Hingga saat ini tak ada satupun ulama dan fakih yang melarang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lain. Tujuannya adalah berdakwah tentang agama Islam dan memperkenalkan syariat dan hakikat Al-Qur'an kepada semua orang.²

Penerjemahan Al-Qur'an sejak dahulu hingga sekarang sudah menjadi bagian sejarah yang digeluti para ilmuwan Muslim. Saat ini salah satu sarana tablig terbaik adalah menterjemahkan ayat-ayat al-Quran dan mengenalkan hakikat-hakikat dan ilmu-ilmu Al-Qur'an berikut syarah dan tafsirnya kepada penduduk dunia. Sejatinya penduduk dunia ingin mengetahui hakikat-hakikat Al-Quran yang terbukti membuat bangsa-bangsa dengan budaya beraneka ragam menjadi satu bangsa dan menjadikan mereka bersatu menghadapi orang-orang zalim.

² Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-quran...*, hal. 275-276.

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an itu sangat perlu diterjemahkan ke semua bahasa-bahasa dunia untuk bisa mereka miliki agar mengambil manfaat dari Al-Qur'an secara langsung. Tentunya pekerjaan ini harus mendapat bimbingan dari orang-orang ahli dan saleh.

3. Syarat-Syarat Terjemah

Telah di bahas bahwa menterjemah adalah mengalihbahasakan pemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tetap menjaga akurasi kedua bahasa itu secara mendetail. Setiap kali teks asli dalam naskah yang hendak diterjemahkan memiliki kedalaman makna, maka naskah terjemahannya juga harus memiliki kadar yang sama dengan teks aslinya. Misalkan, teks aslinya berkaitan dengan Pencipta alam yang hendak memberi petunjuk kepada manusia, maka naskah terjemahannya harus selengkap naskah aslinya dan pemahaman menjulang dalam teks asli harus terbebas dari pendapat pribadi serta *istimbat* tanpa dalil sahih. Tujuannya adalah menghindari kesalahan.

Oleh karena itu, untuk menterjemahkan Al-Qur'an dengan baik, syarat-syarat berikut harus di perhatikan:³

- a. Setiap kandungan ayat secara lahiriah, baik naskah asli atau naskah terjemahan, harus diperhatikan dengan jeli. Makna ayat yang menyertakan rasionalitas dan membutuhkan istidlal, maka hal ini harus dimasukkan dalam kategori penafsiran.

³Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-quran...*, hal. 292-293.

- b. Memilih padanan makna seakurat mungkin dan idiom yang tepat untuk mengalihbahasakannya. Makna dan pemahaman sempurna tentang ayat harus tercermin dalam naskah terjemahan. Seandainya di perlukan penambahan indiom ayat atau kata, maka harus diletakkan dalam kurung.
- c. Terjemahan Al-Quran harus di bawah pengawasan para ahli yang memiliki penguasaan cukup terhadap ilmu-ilmu agama agar teks terjemah itu terjaga dari kesalahan dan penyimpangan.
- d. Tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah dan sulit dalam naskah terjemahan. Karena, naskah terjemahan itu untuk konsumsi umum, tidak boleh mencantumkan pendapat dalam naskah terjemahan.

Jadi Secara umum, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam tarjamah, baik tarjamah harfiyah maupun tarjamah tafsiriyah adalah: Penerjemah memahami tema yang terdapat dalam kedua bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa terjemahnya, Penerjemah memahami gaya bahasa (uslub) dan ciri-ciri khusus atau karakteristik dari kedua bahasa tersebut, Hendaknya dalam terjemahan terpenuhi semua makna dan maksud yang dikehendaki oleh bahasa pertama, Hendaknya bentuk (sighat) terjemahan lepas dari bahasa pertama (ashl). Seolah-olah tidak ada lagi bahasa pertama melekat dalam bahasa terjemah tersebut.

4. Metode yang Digunakan dalam Menterjemah

Metode secara etimologi berarti cara atau teknik. Secara terminologi berarti cara yang teratur dan berpikir dengan baik untuk mencapai maksud

(dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Tujuannya adalah memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan, karena berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan. “Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”.⁵

Metode yang digunakan dalam menterjemah adalah Metode tirkor yaitu metode super mudah dan super cepat terjemah Al-Qur'an. Metode ini merupakan salah satu metode baru dalam belajar terjemah Al-Quran dengan cara yang sangat mudah, syaratnya: sudah bisa membaca Al-Quran. Metodenya ditemukan oleh Abu Nibras (Muhammad Ainul Yaqin) yang berasal dari Semarang, berdasarkan pada pengalamannya mengajar (LPPTQ) sistem 40 jam selama 13 tahun (mulai tahun 1997). Outputnya: membuat orang bisa menterjemahkan secara lafdziyyah/perkata (bukan tafsir) pada saat membaca Al-Quran dengan tanpa melihat terjemahnya.⁶

Secara bahasa, tirkor artinya pengulangan, yakni cara belajar terjemah dengan sistem banyak mengulang. Semakin banyak mengulang, semakin cepat bisa. Dalam penelaahan Abu Nibras, ternyata banyak sekali kata-kata di dalam Al-Quran yang diulang-ulang. Misalnya kata (Hum) yang artinya mereka, diulang sebanyak 3000 kali, kata (Allah), diulang sebanyak 2698

⁴Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal.652

⁵Mujamil Qamar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 20

⁶<http://www.cintaquran.com/staff/ust-h-abu-nibras> diakses tanggal 20-06-2014

kali, kata (alladzina) yang berarti orang-orang yang, diulang sebanyak 810 kali, kemudian kata (ulaika) yang artinya mereka itu, diulang sebanyak 205 kali.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَإِنْ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَإِنْ لَهُ وَإِنْ لَهُ.

Artinya: Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya. (As-Sijistani, t.t, II: 716).

Suatu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

Pembuktian secara ini telah menggemparkan dunia, sungguh sangat istimewanya Al-Qur'an itu. Dengan hasil pengetahuan manusia yang paling mengagumkan itu Al-Qur'an pun telah dapat di buktikan kebenarannya. Maka kalau ada juga orang yang tidak percaya kepadanya, sungguh ini suatu keterlaluhan yang tak ada taranya.⁷

Dr. Rasyad Khalifah seorang sarjana "Biokimia" asal Mesir, tetapi bermukim dan bekerja di Amerika Serika, telah melakukan penelitian bertahun-tahun terhadap Al-Qur'an dengan komputer. Ada 63 triliun (63.000.000.000.000) kali beliau melakukan perhitungan terhadap Al-Qur'an dengan komputer. Tentu dengan biaya yang tidak sedikit pula. Namun beliau merasa sangat puas dan bangga. Sebab dengan cara ini beliau telah dapat membuktikan kebenaran Al-Qur'an yang tak ada taranya di zaman modern ini. Inilah satu-satunya kitab yang dapat dibuktikan kebenarannya dengan cara ini. "Hasil penelitian beliau ini. Hasil penelitian beliau itu antara lain sebagai berikut".⁸

Basmalah yakni: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ۝

Adalah kalimat yang pertama dari Al-Qur'an. Ia yterdiri dari 19 huruf, yaitu huruf-huruf *ba', sin, mim, alif, lam, lam, ha', alif, lam, ra' ha', mim, nun, alif, lam, ra. ha, ya' dan mim.*

Mula-mula beliau menghitung beberapa hal yang ada dalam Al-Qur'an, seperti kata-kata dan huruf-huruf tertentu. Kemudian beliau bagi jumlah dari kata-kata atau huruf-huruf tersebut dengan jumlah huruf-huruf yang ada di basmalah tadi.

Jadi dengan adanya metode tkror yaitu dengan bacaan yang di ulang-ulang maka akan membantu para peserta mengingat lebih lama. Dan dengan

⁷Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al- Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hal. 133

⁸*Ibid*,....hal. 134

terdapatnya ayat di dalam Al-Qur'an itu banyak pengulangan sehingga memudahkan para pelajar yang mengikuti program terjemah tersebut. Karena mereka akan di mudahkan dengan cara setiap pembelajaran tinggal mencari kata yang baru atau ayat yang baru yang belum terjadi pengulangan

5. Langkah-Langkah menterjemahkan Al-Qur'an

Ada beberapa tarjet dalam menterjemahkan Al-Qur'an diantaranya⁹

a. Kalimat Makna = Bacaan

1) Mengartikan Kata-kata yang mudah.

Kalimat yang maknanya=bacaannya

Bahasa Indonesia banyak menggunakan bahasa Al-Qur'an sehingga arti dan bunyi bacaan Indonesianya sama dengan bacaan arabnya.

Misal: kalimat **اللَّهُ** artinya **Allah**

الصَّلَاةَ artinya **sholat**

Kata-kata yang “maknanya” sama dengan “bunyi bacaannya” tersebut diatas cukup diartikan sebagaimana aslinya.

Contoh surat Al-Baqarah 1-5

الم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ

⁹ Aris Gunawan Hasyim, *RLQ A Revoolutionary Way In Learning Qur'an Metode Revolusioner Dalam Memahami Al-Qur'an Terjemah Al-Qur'an Jilid 1*, (Surabaya: Graha Pustaka, 2008), hal.1

مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أَوْلَيْكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأَوْلَيْكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾^{١٠}

الْكِتَابِ	artinya kitab
الْغَيْبِ	artinya ghoib
الصَّلَاةَ	artinya sholat
يُنْفِقُونَ	artinya mereka menginfakkan
الْآخِرَةَ	artinya akhirat

b. Kalimat Sudah Dikenal

Setelah menandai kata-kata atau kalimat yang maknanya sama dengan bunyinya, maka tahap selanjutnya adalah mencari kata-kata yang sudah dikenal maknanya

Misal: kalimat وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ, Kalimat الصَّلَاةَ tersebut sudah dikenal maknanya maka tidak perlu diartikan lagi, Cukup kalimat يُقِيمُونَ yang diartikan, Yaitu يُقِيمُونَ = mereka mendirikan

الم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أَوْلَيْكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأَوْلَيْكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾^{١١}

هُدًى = petunjuk

يُؤْمِنُونَ = mereka beriman

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. J-Art 2004), hal.2

¹¹ *Ibid*....,

لَمُتَّقِينَ	= orang-orang bertakwa	يُوقِنُونَ	= mereka yakin
يُؤْمِنُونَ	= mereka beriman	هُدًى	= petunjuk
يُقِيمُونَ	= mereka mendirikan	رَبِّ	= Tuhan
رَزَقْنَا	= kami beri rizki		
يُنْفِقُونَ	= mereka menginfakkan		

c. Modul Kerangka Bahasa Arab

Dalam modul kerangka bahasa arab terdapat dua kata sambung. Kata sambung banyak sekali macamnya. Tiap-tiap macam mempunyai arti dan fungsi tersendiri. Di antara macam-macam kata sambung itu adalah sebagai berikut. Dapat dilihat pada Tabel 2.1 dan 2.2 sebagai berikut.¹²

1. Kata sambung 1

Tabel 2.1 Contoh Kata Sambung 1

1	2	3	4	5
لِ	لِ	بِ	وَ	A
Bagi/upaya	Bagi/sungguh	dengan oleh	dan	
لَا	كَ	سَ	فَ	B
Tidak/jangan	Seperti	Akan	Kemudian	
أَوْ	أَمْ	مِنْ	فِي	C
Atau	Atau	dari	Didalam	
لَوْ	لَنْ	مَا	لَمْ	D
Kalau/jikalau	Tidak akan	tidak	Tidak	
أَنَّ	مَعَ	بَلَّ	لَوْلَا	E
Bahwa/untuk	Bersama	tetapi	Jikalau tidak/mengapa	

¹²Aris Gunawan Hasyim, *RLQ A Revoolutionery Way In Learning Qur'an Metode Revolusioner Dalam Memahami Al-Qur'an Terjemah Al-Qur'an Jilid 1*, (Surabaya: Graha Pustaka, 2008), hal.10-19

			tidak	
يَا أَيُّهَا	قَدْ	عَنْ	إِنْ	F
Wahai	Sungguh	Daripada/pada	Jika/tidak	

Berikut uraiannya yang berwarna merah yaitu yang menunjukkan salah satu contoh kata sambung:

dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

lagi maha penyayang

petunjuk **bagi** orang-orang yang bertaqwa هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

2. Kata Sambung 2

Tabel 2.2 Contoh Kata Sambung II

ثُمَّ	لَمَّا	عَلَيَّ	إِنْ-أَنْ
لَكِنَّ	إِلَّا	أِلَّا	إِلَى
لَعَلَّ	حَتَّى	كَمَا	كَمَا
لَقَدْ	كَأَنَّ	أَمَّا	سَوْفَ
أَدَّ-أَدَّا	رُبَّمَا	كُلَّمَا	إِنَّمَا
		إِمَّا	لَيْتَ

Berikut uraiannya yang berwarna merah yaitu yang menunjukkan salah satu contoh kata sambung.

sesungguhnya orang-orang kafir إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا

mereka itu **atas** petunjuk dari Tuhan mereka أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ

dan Dia Maha Mengetahui **segala** sesuatu وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

3. Isim Tetap

Sebagaimana dalam tata bahasa Indonesia, dalam tata bahasa Arab pun dikenal tiga jenis kata ganti, yaitu kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga. Dapat dilihat di tabel 2.3 sebagai berikut:¹³

Tabel 2.3 Kata Ganti Orang Pertama Dan Kedua

Kata ganti orang pertama				
Tunggal		Ganda	Jamak	
أَنَا = saya		-	كُنَّا = kami	
Kata ganti orang kedua				
Tunggal		Ganda	Jamak	
أَنْتَ	Kamu laki-laki	أَنْتُمَا Kalian berdua	أَنْتُمْ	Kalian laki-laki
أَنْتِ	Kamu perempuan		أَنْتُنَّ	Kalian perempuan
Kata ganti orang ke tiga				
Tunggal		Ganda	Jamak	
هُوَ	Dia laki-laki	هُمَا	هُمْ	Mereka laki-laki
هِيَ	Dia perempuan		هُنَّ	Mereka perempuan

¹³ Rosihon Anwar, *Cara Mudah Memahami Bahasa Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan.2014), hal. 25

4. Isim isyarah (اِسْمُ الْاِشْرَارَةِ)

Kata tunjuk digolongkan ke dalam isim ma'rifat karena fungsinya untuk menunjuk isim-isim tertentu. Kata tunjuk ini berbeda sesuai dengan letak isim yang ditunjuk serta jenis dan jumlahnya. Perbedaan kata tunjuk ini antara isim dekat (qorib) dengan jauh (ba'id) yaitu ha tanbih (هـ) di awal untuk qorib dan adanya dhomir mukhotob di akhir untuk isim ba'id (كُ ، كَمَا ، كَ). Selain isim isyarah ada yang dikaitkan dengan letak, jenis dan jumlahnya, ada juga isim isyarah yang dikaitkan dengan letaknya saja. Seperti : هُنَا ، هُنَاكَ ، هُنَالِكَ

5. Isim Maushul (اِسْمُ الْمَوْصُولِ)

Isim maushul ini digolongkan ke dalam isim ma'rifat karena fungsinya untuk mengkhususkan suatu isim tertentu dengan kalimat yang ada sesudahnya. Selain isim maushul yang digunakan untuk menghubungkan isim berdasarkan jenis dan jumlahnya, ada pula isim maushul yang sifatnya umum (tidak dilihat mudzakkar atau muannats-nya) yang digunakan untuk yang berakal atau yang tidak. Yaitu مَا (apa-apa, apa saja) digunakan untuk isim yang tidak berakal (اِسْمُ الْمَوْصُولِ لِغَيْرِ الْعَاقِلِ) dan مَنْ (siapa saja/barang siapa) digunakan untuk isim yang berakal (اِسْمُ الْمَوْصُولِ لِالْعَاقِلِ).

6. Isim Istifham

Isim istifham secara umum kita pahami adalah suatu kata yang mengandung pertanyaan atau ketika isim istifham diletakkan pada awal kalimat maka itu memberikan pengertian terhadap lawan bicara bahwa dia menanyakan sesuatu.

a. Huruf-Huruf Istifham

“Huruf-huruf istifham mempunyai beberapa macam, dan masing-masing memiliki perbedaan dengan huruf istifham yang lain dalam penggunaan dan fungsinya”.¹⁴

1. مَنْ، وَمَنْ دَا Digunakan untuk bertanya pada sesuatu yang berakal.
2. مَا، وَمَاذَا Keduanya digunakan untuk bertanya pada sesuatu yang tidak berakal, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, profesi, sifat, dan benda
3. مَنْ وَمَا Sebagaimana yang di atas bisa mauful dan istifham.
4. مَتَى Adalah juga sebagai ^aarf yang digunakan untuk bertanya tentang zaman atau waktu yang telah lalu atau yang akan datang
5. أَيْنَ Adalah juga sebagai ^aarf yang digunakan untuk bertanya tentang tempat yang tertuju pada sesuatu
6. أَيَّانَ Adalah juga ^aarf yang digunakan untuk bertanya tentang keadaan dan waktu, hampir sama dengan makna متى, akan tetapi hanya digunakan pada waktu yang akan datang, tidak pada waktu yang telah lalu

¹⁴Aris Gunawan Hasyim, *RLQ A Revoolutionery Way In Learning Qur'an Metode Revolusioner Dalam Memahami Al-Qur'an Terjemah Al-Qur'an Jilid 1*, hal. 30

7. كَيْفَ Isim yang digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu
8. من أين Bermakna أَنَّى
9. كَمْ Digunakan untuk bertanya tentang bilangan yang ingin diperjelas
10. أَيُّ Pertanyaan yang menuntut kejelasan sesuatu

Kesimpulan Berdasarkan pembahasan di atas mengenai isim-isim istifham, dapat memberikan pemahaman terhadap bentuk-bentuk kalimat yang mengandung pertanyaan, baik itu pertanyaan mengenai waktu, tempat, benda, pekerjaan, sifat, dan lain-lain bahwa setiap tersebut di atas mempunyai ciri tersendiri didalam penggunaan isim-isim istifhami sebagaimana contoh-contoh diuraikan. Dengan demikian sesuatu yang ditanyakan dapat dibedakan dengan melihat isim-isim istifham yang digunakan di awal.

B. Memahami Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi (bahasa) Al-Qur'an berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata قراءة atau قرآن, yaitu bentuk mashdar dari kata قرأ. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an sudah banyak diberikan pengertian oleh para *mufassir*. Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir,

menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari surah Al fatihah dan diakiri dengan surah An naas.¹⁵ Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui Malikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi SAW. sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang, dan petunjuk bagi kita.¹⁶

Jadi Al-Qur'an diturunkan Allah kepada ummat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan al-Qur'an merupakan kitab suci ummat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Agar fungsi al-Qur'an tersebut dapat terwujud serta selalu dapat selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi

2. Memahami Tujuan Al-Qur'an

Al-Quran ialah kalam Allah yang bermukjizat yang diturunkan kepada nabi s.a.w. yang ditulis di dalam mushaf yang dipindah dengan tawatur dan menjadi ibadah membacanya. Penurunan Al-Quran mengandung tujuan-tujuan (*maqasid Al-Quran*) yang tertentu. Antara lain sebagai berikut:¹⁷

Pertama, tujuan Al-Quran ialah membetulkan akidah, mensabitkan ketuhanan Allah yang Maha Esa, tugas nabi-nabi dan pernyataan kewujudan hari akhirat. Al-Quran menggambarkan bahwa syirik merupakan satu

¹⁵Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru: Amzah, 2002), hal. 13

¹⁶Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 11

¹⁷Wahidin Halim, *Memahami Al-Qur'an, Menjelajah Islam: Mengenang Sejarah MTQ*, (Jakarta: Pendulum, 2006), hal. 175

perbuatan dosa yang besar dan tidak diampuni oleh Allah. Di samping itu, Al-Quran menjelaskan keperluan manusia kepada nabi-nabi dan risalahnya, menerangkan tugas para nabi dan menolak dakwaan dan tanggapan yang salah mengenai nabi. Al-Quran juga menjelaskan kewujudan hari akhirat itu benar dan pasti setiap manusia akan menghadapinya.

Kedua, tujuan Al-Quran ialah pengisytiharan terhadap kemuliaan manusia dan hak-haknya. Al-Quran menegaskan bahawa manusia adalah makhluk yang mulia yang dijadikan oleh Allah dengan sebaik-baik kejadian. Oleh sebab itu, al-Quran melarang sebahagian golongan pelampau yang mengharamkan perkara-perkara baik dan perhiasan. Al-Quran juga memperakui hak-hak asasi manusia seperti kebebasan bersuara, berfikir, beriktikad, tempat tinggal dan mencari reziki.

Ketiga, tujuan Al-Quran ialah memberitahu bahwa manusia diciptakan adalah untuk beribadat kepada Allah. Allah yang menciptakan manusia, memberi reziki, mengurniakan pelbagai nikmat yang tidak dapat dihitung. Oleh itu, menjadi hak Allah untuk manusia bersyukur dan bertakwa kepadanya. Orang yang bertakwa akan mendapat keberkatan, reziki yang murah, terpelihara dari gangguan musuh, sentiasa mendapat petunjuk dari Allah dan berjaya dari azab akhirat.

Keempat, tujuan Al-Quran adalah untuk menyucikan jiwa manusia (*tazkiyyah al-Nafs*). Al-Quran sentiasa menyeru manusia supaya membersihkan jiwanya dengan melakukan kebaikan. Beruntunglah orang yang dapat memimpin jiwanya ke arah keredhaan Allah. Secara fitrahnya,

jiwa boleh terjerumus ke lembah kehinaan apabila ia tidak dididik dan jiwa boleh mencapai tahap termulia apabila ia dibersihkan.

Kelima, tujuan Al-Quran ialah membina keluarga yang soleh yang menjadi teras kepada kekuatan umat. Al-Quran menggalakkan umatnya supaya berkahwin kerana perkahwinan itu dapat melahirkan ketenangan, kebahagiaan dan rahmat. Al-Quran memerangi golongan yang menghalalkan homoseksual dan lesbian kerana ia melanggar fitrah manusia. Di samping itu, Islam juga memerangi golongan yang mengharamkan perkawinan atas alasan bahawa perkawinan adalah perbuatan keji daripada amalan syaitan. Al-Quran juga memberi kedudukan yang mulia kepada wanita dengan mengangkat martabat mereka menyamai kaum lelaki dari segi amalan dan ganjaran pahala.

Keenam, tujuan Al-Quran adalah untuk membina umat yang mempunyai kemuliaan dan menjadi saksi atas umat yang lain. Umat yang mengasaskan kehidupannya berteraskan kepada akidah, syariat dan akhlak Islam sekaligus membawa rahmat kepada manusia sejagat.

Antara keistimewaan umat Islam ialah ia adalah umat rabbani iaitu umat yang hidup kerana mencari keredhaan Allah, beribadat kerana Allah dan menjalankan manhaj Allah di atas muka bumi ini. Di samping itu, ia juga adalah umat sederhana dan seimbang, umat yang sentiasa berdakwah ke arah kebaikan dan umat yang sukakan kesatuan dan bersatu padu. Inilah empat ciri umat Islam berbanding dengan umat yang lain. Ketujuh, al-Quran menyeru kepada aspek keinsanan yang tolong menolong antara sesama

manusia. Umat Islam bukan umat yang menyendiri tanpa menghiraukan bangsa-bangsa yang lain. Oleh itu, Islam menghormati kebebasan beragama dan perbezaan pendapat. Umat Islam berperanan untuk menyeru manusia ke arah hidayah Allah, keimanan, kemakmuran dan kebahagiaan yang hakiki. Dengan sebab demikian, Allah memuji umat ini kerana mereka menjalankan amar makruf wan nahi annil mungkar.

3. Langkah-langkah Memahami Al-Qur'an

Langkah-langkah untuk dapat memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:¹⁸

1. *Memahami Ayat dengan Ayat.* Menafsirkan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, adalah jenis penafsiran yang paling tinggi. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah *Al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dha*. Karena ada sebagian ayat Qur'an itu yang menafsirkan (yakni menerangkan) makna ayat-ayat yang lain.
2. *Memahami Ayat Al-Qur'an dengan Hadits Shahih.* Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits shahih sangatlah penting. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi SAW tidak lain supaya diterangkan maksudnya kepada semua manusia.
3. *Memahami Ayat dengan Pemahaman Sahabat.* Merujuk kepada penafsiran para sahabat terhadap ayat-ayat Qur'an seperti Ibnu Abbas

¹⁸ Muklis, dalam <http://muhlis.files.wordpress.com/2010/06/qh8-memahami-kandungan.pdf> diakses tanggal 1 juni 2014

dan Ibnu Mas'ud sangatlah penting sekali untuk mengetahui maksud suatu ayat. Karena, di samping senantiasa menyertai Rasulullah, mereka juga belajar langsung dari beliau.

4. *Mengetahui Gramatika Bahasa Arab.* Tidak diragukan lagi, untuk bisa memahami dan menafsiri ayat-ayat Qur'an, mengetahui gramatika bahasa Arab sangatlah urgen. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
5. *Memahami Nash Al-Qur'an dengan Asbabun Nuzul.* Mengetahui sababun nuzul (peristiwa yang melatari turunnya ayat) sangat membantu sekali dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.
6. *Memahami Nash Al-Qur'an dengan Makkiyyah-Madaniyyah.* Mengetahui pengelompokan ayat menjadi *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*, sangat membantu sekali dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.
7. *Merujuk kepada kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an.* Dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang sangat banyak, baik yang berbahasa Arab ataupun Indonesia, sangat membantu untuk lebih memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memahami Al-Qur'an dengan benar tidak akan lepas dari telaah kaidah-kaidah yang di dalamnya, atau sering disebut dengan '*Ulumul Qur'an*', sehingga diketahui bagaimana cara menafsirkan Al Qur'an yang baik. Di antara kaedah-kaedah tersebut adalah sebab-sebab (*asbabun nuzul*) diturunkannya, *nasikh mansukh*, perbedaan tempat turunnya ayat, serta

pengetahuan tentang ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabihat* dan masih banyak lagi lainnya. Dalam kitab-kitab tafsir Al-Qura'n, mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu mempergunakan kaedah-kaedah tersebut.

4. Cara Mudah Memahami Al-Qur'an

Setiap orang yang bertakwa pasti mendambakan kemampuan dapat mengetahui terjemah dan memahami Al-Qur'an. Langkah terpenting bagi orang yang bertakwa adalah membulatkan niat untuk mempelajarinya, Allah SWT telah menjamin mudah kepada siapapun yang mau mempelajarinya maka Allah-lah yang menjamin kemudahannya. Bukti jaminan kemudahan itu terdapat dalam:

Surat Al Qomar (54): 17, 22, 32 dan 40

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Surat Al Qomar (54): 17, 22, 32 dan 40).*¹⁹

Yang di tanyakan dalam surat tersebut bukanlah kemampuan tetapi kemauan. Jadi yang penting adalah kemauan, asalkan mau isnya Allah, Allah akan memudahkannya.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِئُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَنُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا. ٩٧.

¹⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. J-Art 2004), hal.530-531

Artinya: Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quraan itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quraan itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (Surat Maryam (19): 97)²⁰

فَإِنَّمَا يَسِّرْنَاهُ لِبَلْسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٥٨.

Artinya: Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. (Surat Ad-Dukhan (19):58)²¹

Salah satu bukti jaminan kemudahan mempelajari Al Qur'an adalah setelah dihitung, kosa kata di dalam Al Qur'an jumlahnya tidak sampai 110.000 kosa kata. Tetapi setelah kosa kata yang sama dikumpulkan ternyata 79% terdiri dari kosa kata yang diulang-ulang. Dalam penelaahan Abu Nibras, ternyata banyak sekali kata-kata di dalam Al-Quran yang diulang-ulang. Misalnya kata (Hum) yang artinya mereka, diulang sebanyak 3000 kali, kata (Allah), diulang sebanyak 2698 kali, kata (alladzina) yang berarti orang-orang yang, diulang sebanyak 810 kali, kemudian kata (ulaika) yang artinya mereka itu, diulang sebanyak 205 kali.

Setelah dihitung mulai Surah Al-Fatihah s/d An-Nas dengan jumlah 114 surat, 30 juz, jumlah kosakata yang ada tidak sampai 110.000 kosa kata. Tetapi setelah kosa kata dikumpulkan ternyata 79% terdiri dari kosa kata yang diulang. Pada juz 30, ternyata tidak banyak mewakili kosa kata yang mewakili 30 juz. Begitu pula halnya dengan surah paling sering dibaca seperti Yasin, Al Mulk, Al Waqiah, As-Sajdah, dan lainnya. Ternyata sejumlah kosa kata dalam Al-Quran secara ringkasnya terwakili / terdapat

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. J-Art 2004), hal. 312

²¹ *Ibid*, hal. 498

dalam Q.S Al-Baqarah. Dengan demikian, siapapun yang ingin lancar menterjemahkan Al Qur'an, lancarkan dulu Surah Al-Baqarah dan berlatih menterjemahkannya, khususnya surah Al-Baqarah juz 1 yang terdiri dari 3.264 kosa kata.²² **Bisa dilihat di lampiran 1.**

C. Penerapan Program Terjemah untuk Mempermudah dalam Memahami Al-Qur'an.

1. Memahami Al-Qur'an dengan Program Terjemah

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Secara Teologis, secara teologis versi Al-Qur'an dalam bahasa Arablah yang dianggap sebagai Al-qur'an yang asli, firman yang berasal langsung dari Allah, dan dibaca dalam praktik ibadah. Tidak satupun terjemahan yang bisa disejajarkan dengan Al-Qur'an, atau sebagai firman Allah, dan tidak ada satupun terjemahan itu yang memiliki status yang sama dengan versi Arabnya.

Terjemahan hanya dipandang kaum muslimin hanya sebagai alat untuk memahami makna-makna Al-Qur'an. Semua muslim Arab maupun non Arab dengan maksud mendapatkan kepuasan dan berkah pengucapan firman suci; firman inilah yang terucap dari mulut Nabi dan dibaca oleh

²²http://riku2000.wordpress.com/2011/02/01/pelatihan-metode-tikror-metode-tercepat-dan-termudah-terjemah-al-quran/diakses_pada_tanggal_4-25-2014 .

sahabat-sahabatnya, maupun oleh generasi muslim berikutnya, di negeri-negeri yang berbeda dan disepanjang era Islam.²³

Kesimpulannya adalah Al-Qur'an sangat perlu di terjemahkan kesemua bahasa-bahasa dunia untuk bisa mereka miliki agar dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an secara langsung. Tentunya harus mendapat bimbingan dari orang-orang ahli dan shaleh.

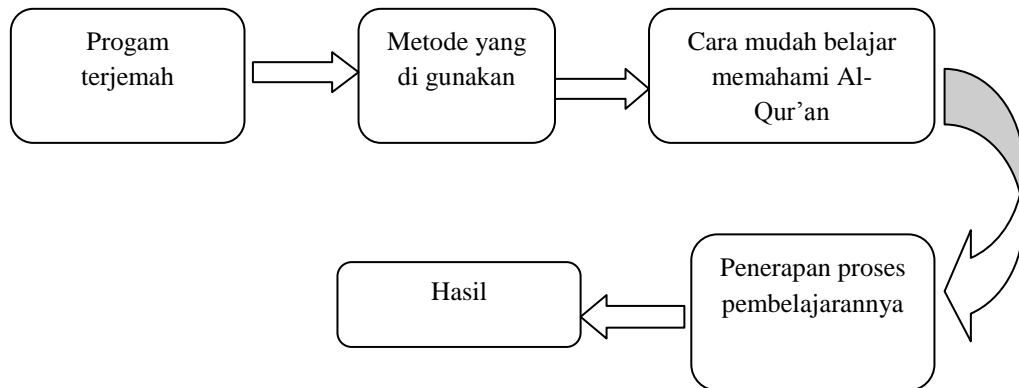
D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah. NIM 06110012 pada tahun 2011 yang berjudul "*Implementasi pembelajaran program Terjemah Al-qur'an Sistem 40 jam (studi kasis di jama'ah Pengajian Daarul Fikri Malang)*". Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alasan implementasi pembelajaran program terjemah al-Qur'an system 40 jam karena materi ajarnya tentang mengartikan kosa kata dalam Al-qur'an dan mengkaji isi kandungan Al-Qur'an, media pembelajaran yang mudah digunakan dan metode ini praktis serta mudah di terapkan untuk berbagai kalangan dan tidak terbatas oleh waktu.

Disini peneliti melakukan penelitian tentang program terjemah dengan menggunakan judul "*Penerapan Program Terjemah Untuk Mempermudah Dalam Memahami Al-Qur'an Di Masjid Al-Huda Sumberingin Karangany Trenggalek*". Penerapan program terjemah tersebut menggunakan metode pengulangan (Tikror) supaya lebih mudah dan cepat dalam memahami Al-Qur'an.

²³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 22

E. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)



Program terjemah Al-Qur'an adalah bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dalam memahami Al-Qur'an. Salah satu bukti jaminan kemudahan mempelajari Al Qur'an adalah Al Qur'an yang terdiri dari 30 juz atau 106.168 kosa kata itu, sesungguhnya hanya terdiri dari 7.232 kata yang berbeda atau 7% saja, dan 93% kata lainnya merupakan pengulangan dari 7% itu. Jika kita dapat mengerti terjemah yang 7% itu dengan sendirinya mengerti 30 juz. Dan dengan metode pembelajaran yang di ulang-ulang akan lebih cepat dan mudah dalam memahaminya tetapi faktor-faktor yang muncul dalam proses memahami terjemah Al-Qur'an juga akan mempengaruhi hasil.